

PELESTARIAN SENI KERAJINAN BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI KAMPUNG BATIK GIRILOYO, BANTUL, YOGYAKARTA

Suhartapa^{1*}, Nabila Adinda Aulyaputri¹, Agung Sulistyio¹

¹Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

*Email Corresponding Author: suhartopo@stipram.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pelestarian seni batik sebagai kerajinan warisan budaya di Kampung Batik Giriloyo, Yogyakarta, Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dalam pelestarian kerajinan batik serta cara-cara yang dilakukan oleh warga masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komitmen masyarakat, peran pemuda, dukungan pemerintah, kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan kerja sama dengan akademisi sangat penting dalam pelestarian batik. Selain itu, desain inovatif dan teknologi pewarnaan batik juga merupakan strategi penting dalam menarik minat konsumen. Melalui pendidikan dan pelatihan, warga Giriloyo berusaha melestarikan dan meningkatkan kerajinan batik, sehingga tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya dan kerajinan batik di Indonesia.

Kata kunci: Pelestarian; Kerajinan Batik; Kampung Batik; Giriloyo

ABSTRACT

This paper examines the conservation of the kerajinan batik art as cultural heritage in Kampung Batik Giriloyo, Yogyakarta, Bantul. This study aimed to identify factors influencing the conservation of kerajinan batik, as well as the approaches adopted by the community. This study employs a qualitative, descriptive approach, using observation, interviews, and documentation. Research findings show that community commitment, youth role, government support, collaboration with Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), and cooperation with scholars are crucial in the conservation of batik. Moreover, innovative batik design and dyeing technologies are crucial strategies for generating consumer interest. Through education and training, citizens of Giriloyo sought to conserve and improve batik handicrafts, thereby not only preserving the tradition but also increasing local economic well-being. This study hopefully provides insights for the development of cultural conservation and batik craftsmanship policy in Indonesia.

Keywords: Preservation; Batik Craft; Giriloyo; Batik Village.

History Article

Submitted 06 July 2026 | Revised 20 July 2026 | Accepted 30 July 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0
International CC BY-NC-SA 4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak sentra batik yang masih melestarikan kerajinan batik tradisional. Salah satunya berada di Yogyakarta, tepatnya di kaki perbukitan Imogiri. Daerah Imogiri mempunyai tiga kampung batik yang cukup terkenal untuk dikunjungi, yaitu Kampung Batik Nogosari. Keunggulannya identik dengan motif unggulan kopi dan kakao. Motif-motif batik yang dimiliki kampung ini diambil dari produk pertanian seperti padi, kedelai, jagung, dan tebu (Gibran, 2019). Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah perajin batik di kampung ini semakin berkurang karena penduduk lebih fokus pada pertanian. Kedua, Kampung Girirejo yang hanya memiliki sedikit pengrajin batik, bahkan hampir sudah tidak ada lagi; mereka lebih fokus pada wisata budaya dan jualan asongan. Terakhir, Kampung Batik Giriloyo terdiri dari 3 dusun, yaitu Giriloyo, Cakingan, dan Karangkulon, di mana hampir semua ibu rumah tangga di dusun-dusun tersebut menjadi perajin batik. Selain itu, kampung ini menjadi sentra utama batik bagi berbagai paguyuban di sekitarnya.

Pelestarian batik di Kampung Batik Giriloyo dilakukan oleh mayoritas warganya, yang didominasi oleh orang tua dan perempuan, serta bekerja sebagai pengrajin batik. Pelestarian ini dibentuk dengan tujuan menghidupkan kembali apresiasi terhadap batik sebagai bagian dari budaya lokal, agar tetap lestari dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, terutama para pengrajin batik (Zubaedah & Hidayah, 2023).

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009, konsep pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan secara dinamis. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya, termasuk harkat dan martabat serta hak budaya, yang diakibatkan oleh perbuatan manusia maupun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai dengan tata dan norma yang berlaku dalam komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Sedangkan, pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

“Keberadaan Kampung Batik Giriloyo sebagai sentra batik setiap dua tahun sekali dikunjungi oleh Lembaga PBB UNESCO untuk melakukan peninjauan ke lokasi-lokasi kerajinan batik, khususnya yang berada di Yogyakarta, guna menilai apakah Kota Yogyakarta masih layak menjadi kota batik dunia,” ujar Nur Ahmadi, Ketua II Perkampungan Batik Giriloyo (Buyung, 2023). Perkembangan Kampung Batik Giriloyo dalam upaya melestarikan kerajinan batik yang sudah berjalan hampir 2 dekade, terhitung sejak tahun 2006, telah mengalami jatuh bangun bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya mempertahankan eksistensi seni kerajinan batik akan dihadapi dengan berbagai tantangan serius yang dihadapi Kampung Batik Giriloyo, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wahidin, 2019) yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan pada pakem, motif, warna, marketing, hingga ekonomi yang dilakukan oleh pengusaha dan perajin batik Giriloyo untuk mengikuti tantangan persaingan di pasar dan menarik konsumen, kehadiran batik print yang sangat mudah di dapatkan, belum banyak generasi muda yang berminat untuk meneruskan kegiatan, keterbatasan penguasaan bahasa asing para pengelola dan lain-lain. Di samping itu, Kampung Giriloyo juga memiliki dukungan yang kuat dari Dinas Pariwisata dan LSM Koperasi untuk terus melanjutkan warisan budaya ini dan lainnya.

Berdirinya Kampung Batik Giriloyo hingga saat ini masih dipengaruhi oleh banyak faktor yang memengaruhi pelestarian kerajinan batik sebagai warisan budaya. Hal ini mencakup banyak aspek. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelestarian kerajinan batik di Kampung Batik Giriloyo serta strategi pelestarian kerajinan batik di kampung tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya bukanlah kegiatan yang dapat dilakukan secara individu, melainkan upaya memelihara suatu kebudayaan agar tidak punah atau hilang seiring berkembangnya zaman, karena pelestarian budaya merupakan sistem yang besar yang melibatkan masyarakat dan memiliki komponen-komponen yang saling terhubung. Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Triwardani & Rochayanti, 2014), pelestarian merupakan proses dan upaya yang bertujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan benda, aktivitas berpola, serta ide-ide yang berasal dari suatu kelompok masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran masyarakat dalam pelestarian batik tulis Giriloyo, namun masih terdapat aspek yang belum banyak dibahas. Utomo et al. (2022) mengkaji pendekatan penta-helix dalam pengelolaan Desa Wisata Giriloyo, tetapi penelitian ini belum secara mendalam membahas strategi regenerasi pembatik. Wijayanti (2024) mengkaji strategi pemasaran batik tulis, namun fokusnya masih terbatas pada metode konvensional tanpa mempertimbangkan peluang pemasaran digital secara lebih luas. Zubaedah & Hidayah (2023) meneliti peran edukasi dalam pelestarian batik, tetapi belum mengevaluasi efektivitas program edukasi terhadap regenerasi pembatik di masa depan. Hal ini didukung oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yaitu asas kelestarian dan keberlanjutan, yang menegaskan bahwa setiap orang memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang dan sesamanya dalam satu generasi dengan melakukan upaya pelestarian daya dukung ekosistem.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan usaha yang melibatkan seluruh masyarakat untuk menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan warisan budaya yang mencakup perlindungan terhadap benda, aktivitas, maupun ide-ide yang memiliki nilai penting, serta melibatkan upaya untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan leluhur.

2.2 Kerajinan Batik

Kerajinan batik merupakan karya seni lukis yang menggunakan teknik unik dengan bahan, alat, dan proses khusus yang memerlukan ketekunan, keterampilan, kesabaran, dan kreativitas dari para pengrajin (Mulyanto, 2022). Sedangkan menurut Sagita & Efi (2023), proses pembuatan batik terbagi menjadi dua jenis, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis merupakan batik yang pembuatannya dilakukan sepenuhnya secara manual, dengan cara mengoleskan lilin panas pada kain untuk menghalangi pewarna menggunakan alat canting. Sedangkan batik cap adalah batik yang dibuat dengan teknik mengoleskan lilin panas pada kain menggunakan cap motif, dengan cara melakukan pengecapan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan.

Kerajinan batik merupakan warisan budaya yang dimiliki Indonesia sejak lama, bernilai tinggi dan berharga, serta memiliki hubungan khusus dengan tradisi, kepercayaan, dan sumber kehidupan masyarakat pada masa itu. Dengan segala ciri khas dan keunikan yang tergambar di setiap lembar kain batik (Maghfiroh et al., 2023). Menurut Koentjaraningrat dalam (Yudi Aprianingrum & Hayati Nufus, 2021), batik berkaitan erat dengan tujuh unsur kebudayaan berupa bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Batik merupakan bahasa; sehelai kain batik dapat berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengutarakan pesan kepada setiap orang yang memakainya dan melihatnya. Batik merupakan sistem pengetahuan dengan penggunaan bahan penyusun malam, menggunakan alat canting, dan komposisi penggunaan bahan pewarna alam (malam) untuk menghasilkan kain.
2. Batik dengan organisasi sosial mempunyai keterkaitan yang ditandai dengan penggunaan motif tertentu pada suatu kelompok sosial.
3. Batik sebagai sistem teknologi merupakan salah satu barang/karya yang menggunakan

perangkat alat untuk menghasilkan gambar yang indah.

4. Batik sebagai sistem mata pencaharian sejak masa lalu merupakan komoditas yang sangat laku dijual sejak dulu hingga sekarang.
5. Batik terkait dengan sistem religi, ditunjukkan oleh kehadiran motif tertentu dalam berbagai ritus keagamaan dan kepercayaan.
6. Batik merupakan seni, keindahan sehelai batik merupakan ungkapan ekspresi artistik dari seniman yang membuatnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerajinan batik merupakan warisan budaya Indonesia yang merupakan seni lukis pada kain menggunakan alat khusus, yaitu lilin dan canting, serta terbagi menjadi dua jenis, yaitu batik tulis dan batik cap.

2.3 Warisan Budaya

Warisan budaya adalah semua peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat, serta telah berkembang dari generasi ke generasi melalui tradisi. (Desi Wibawati, 2021). Sedangkan warisan budaya berdasarkan *Heritage for Peace* (2024) merupakan ungkapan gaya hidup yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan telah diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup adat istiadat, praktik, tempat, benda, ekspresi seni, serta nilai-nilai. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa warisan budaya merupakan peninggalan budaya atau ekspresi cara hidup suatu masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang dapat berupa adat istiadat, tempat, seni, dan lain-lain, serta memiliki nilai-nilai religius, estetis, historis, dan arkeologis. Terbagi menjadi dua kategori, yaitu *tangible cultural heritage* dan *intangible cultural heritage*.

2.4 Etnografi sebagai pendekatan

Etnografi merupakan salah satu penelitian kualitatif yang mengamati dan mengeksplorasi suatu lingkungan di masyarakat yang berfokus pada budaya/kultur. (Umar Sidiq, 2019) Penelitian ini merupakan metode yang penting karena peneliti turun langsung untuk mengamati, berinteraksi, dan mengumpulkan informasi budaya yang bermanfaat. Oleh karena itu, etnografi disebut sebagai etnografi budaya atau antropologi budaya. Penelitian ini menggunakan tiga jenis pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menghasilkan tiga jenis data berupa kutipan, deskripsi, dan kutipan dokumen, serta menghasilkan satu produk berupa deskripsi naratif atau narasi. Narasi yang dimaksud ialah bagan, diagram, dan artefak tambahan yang dapat membantu menceritakan “cerita” (Arivan Mahendra *et.al.* (2024). Terdapat 4 jenis bentuk etnografi, yaitu: (1) Etnografi klasik, yang mencakup penjelasan alasan mengapa dan di kondisi seperti apa (waktu di lapangan, observasi, alasan perilaku, dan mendefinisikan budaya) perilaku individu dan demonstrasi, (2) Etnografi sistematis, yang lebih banyak menjelaskan struktur budaya daripada interaksi sosial, materi, emosi, dan individu. Metode ini mengamati struktur budaya yang mengatur kehidupan kelompok penelitian. (3) Etnografi interpretatif digunakan untuk menentukan makna interaksi sosial yang sedang diamati. Meninjau budaya melalui studi inferensial dan implikasi penemuan perilaku, serta (4) critical ethnography, dilakukan untuk menganalisis teori, peneliti, dan anggota budaya, kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana budaya secara kolektif (Setyowati, 2014).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material, menggunakan data yang diperoleh melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi, bukan melalui statistik (Malahati *et al.*, 2023). Menurut Sugiyono (2020:105), secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Observasi dilakukan melalui penelitian dan peninjauan langsung di lokasi penelitian.

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur karena peneliti ingin menggali informasi terkait penulisan ini secara lebih mendalam. Informan terbagi menjadi 2 golongan, yaitu pengurus Kampung Batik Giriloyo dan perajin batik di Kampung Batik Giriloyo. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti nyata dan memberikan gambaran kondisi lapangan yang mendukung penelitian. Adapun informan yang diwawancarai:

Tabel 1. Daftar informan yang diwawancarai

No.	Nama	L/P	Umur	Jabatan/Pekerjaan
1.	Kt.	P	57 tahun	Ketua Divisi Layanan Pendidikan dan Sosial di Kampung Batik Giriloyo
2.	Ks.	P	59 tahun	Pendamping Bendahara dan Pengrajin Batik Giriloyo
3.	Pm	P	42 tahun	Pengrajin
4.	Ht	L	46 tahun	Pengunjung/Wisatawan

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, mengelompokkan dan mengkategorikan data yang dianggap paling penting, serta menyusun kesimpulan yang sederhana untuk dipahami.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Giriloyo merupakan kampung batik yang mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya Indonesia, khususnya dalam pengembangan dan pelestarian seni batik tulis. Dalam sentra batik yang didominasi para wanita ini terdapat 12 kelompok paguyuban, dimana setiap kelompok terdiri dari 15-80 orang, sebagai berikut, Srikuncoro (20 orang), Berkah Lestari (45 orang), Sido Mulyo (25 orang), Sekar Arum (25 orang), Sungging Tumpuk (20 orang), Sido Mukti (15 orang), Sekar Kedaton (15 orang), Sungsang (20 orang), Bima Sakti (15 orang), Suka Maju (85 orang), Giri Canting (18 orang), Giri Indah (21 orang). Semua paguyuban ini disatukan dalam organisasi Koperasi Batik Giriloyo, dengan total 640 perajin pada tahun 2025. Kampung ini terkenal akan kerajinan batik tulis, di mana pembuatan setiap helai kain batik membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang tinggi dari para perajin yang meletakkan seluruh hati dan jiwa dalam setiap gerakan tangan di atas kain. Sentra batik ini menghasilkan berbagai macam kain batik tulis Pakem klasik, seperti Batik Truntum dan Batik Sido Mulyo. Batik Kawung Garuda, Batik Wahyu Tumurun dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber selaku pengelola dan perajin Kampung Batik Giriloyo, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

No	Faktor yang mempengaruhi	Strategi
1.	Komitmen Masyarakat	- Masyarakat aktif mengedukasi dan memberikan pelatihan kepada pengunjung tentang kerajinan batik - Tidak memproduksi batik cap
2.	Peran Masyarakat	- Pembentukan kepengurusan untuk memperkuat organisasi - Keterlibatan dan partisipasi aktif dari orang tua hingga anak muda untuk terus menyebarkan tentang batik - Pemberian edukasi kepada generasi muda mengenai batik - Menentukan harga paket wisata dan produk dengan mempertimbangkan kualitas, kompleksitas desain, serta biaya produksi. - Mengadakan atau mengikuti event untuk memperluas dan mempromosikan nama Kampung Batik Giriloyo.
3.	Dukungan Pemerintah	- Pemberian dukungan kelas pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusia, seperti pelatihan teknik desain dan mewarnai, serta manajemen pemasaran dengan mengikutsertakan dalam event. - Pemberian infrastruktur dan dana untuk pengembangan kerajinan batik. - Memfasilitasi kegiatan wisata.

- Mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan batik di institusi.
 - Mengadakan mata pelajaran wajib batik di tingkat sekolah SD, SMP, dan SMA.
 - Mengadakan program go green untuk keberlanjutan lingkungan dengan menggunakan bahan pewarna alami serta mengelola limbah cair.
4. Kemitraan dan CSR
- Pemberian pelatihan untuk pengrajin batik sebagai modal awal
 - Pemberian modal dan bantuan infrastruktur pendopo, showroom, dan fasilitas lain untuk mendukung pengembangan kegiatan batik di Kampung Batik Giriloyo
5. Akademisi
- Memberikan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin.
6. Inovasi
- Pembuatan paket wisata batik.
 - Untuk memperluas jangkauan pasar dan mengembangkan motif baru dengan menggabungkan beberapa motif klasik dan modern dalam desain batik.
 - Bekerjasama dengan daerah lain untuk menghasilkan dua motif yang mempunyai khas dan keunikan tersendiri.
-

4.2. Pembahasan

4.2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelestarian Kerajinan Batik di Kampung Batik Giriloyo

Interaksi keseharian ibu rumah tangga di Kampung Batik Giriloyo diwarnai oleh kehangatan sosial. Mereka biasanya berkumpul di rumah salah satu warga atau di pendopo, tempat kegiatan nyanting (melukis dengan lilin malam) dilakukan bersama-sama. Sembari bekerja, mereka asyik berbincang, bercengkerama, dan saling berbagi cerita tentang keluarga maupun lingkungan di sekitarnya. Ibu menyeimbangkan peran ganda dengan sangat baik. Sebelum membatik, mereka menyelesaikan tugas keluarga seperti memasak dan mengantar anak ke sekolah. Setelah itu, mereka berkumpul dalam kelompok usaha, seperti Batik Giriloyo Berkah Lestari, untuk mengerjakan pesanan.

Dari hasil penelitian yang ditemukan selama di lapangan menunjukkan bahwa pada pelestarian seni kerajinan batik terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan pelestarian kerajinan batik, berupa:

4.2.2. Komitmen Masyarakat

Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam proses pembuatan batik di Kampung Giriloyo memiliki makna yang mendalam. Pembuatan batik bukan hanya sekadar kegiatan produksi kain, tetapi juga kegiatan yang mengikat para pengrajin pada masa lalu dan identitas budaya mereka. Setiap tahap proses pembuatan batik, mulai dari pemilihan bahan, metode pewarnaan, hingga penerapan motif, menunjukkan penghormatan terhadap tradisi yang telah lama ada. Nilai utama yang dijaga oleh masyarakat adalah penghormatan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap helai batik yang dihasilkan, terdapat cerita dan makna yang mendalam, mencerminkan perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Giriloyo.

Pengrajin batik Giriloyo tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai pelindung tradisi. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga teknik dan motif yang telah ada sejak generasi pertama. Proses ini melibatkan penyebaran pengetahuan dan keterampilan dari orang tua kepada anak-anak, sehingga setiap generasi dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam seni membatik. Mereka menyadari bahwa setiap motif yang digunakan dalam batik memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, alam, dan budaya lokal, sehingga menjaga keaslian dan kualitas batik tulis merupakan kewajiban bagi mereka.

Masyarakat Giriloyo memiliki komitmen yang kuat untuk tidak memproduksi batik cap yang dinilai dapat mengancam eksistensi batik tulis. Ini sesuai dengan teori pelestarian budaya yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap warisan budaya, dalam hal ini dari ancaman eksternal. Dalam pelestarian batik tulis, tidak hanya sekadar mempertahankan teknik

dan motif, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Setiap lembar batik tulis yang dihasilkan juga mengajarkan pengrajin tentang nilai kesabaran dan ketekunan, dari penggambaran motif, menyanting, hingga pewarnaan yang memerlukan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit.

4.2.3. Peran Masyarakat Termasuk Generasi Muda

Keberadaan peran masyarakat sebagai pilar utama penggerak pelestarian kegiatan ini. Jika tidak ada kesadaran masyarakat untuk melanjutkan, Kampung Batik Giriloyo tidak akan ada seperti sekarang. Masyarakat menyadari bahwa ilmu dan keterampilan membatik yang mereka miliki merupakan hasil warisan budaya yang telah diturunkan dari para orang tua mereka.

Semangat dan komitmen yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu faktor penentu yang membuat kegiatan dan komunitas ini tetap eksis. Melalui peran generasi muda dan pengrajin senior, seni kerajinan batik ini terselamatkan dan terus berkembang dengan memadukan tradisi dan inovasi, sehingga tidak hanya dinikmati oleh penduduk setempat, tetapi juga oleh masyarakat luas. Hal ini memberikan harapan bahwa kerajinan batik sebisa mungkin akan terus bertahan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Giriloyo di tahun-tahun mendatang. Menurut Widiyahseno dkk. (2020), batik tulis harus melalui proses yang lebih panjang dibandingkan dengan batik printing. Proses produksi batik tulis tidak dapat dilakukan secara massal. Oleh sebab itu, penting untuk memberdayakan masyarakat agar mengetahui cara-cara membatik. Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memandirikan dan menswasembadkan setiap golongan atau kelompok masyarakat dalam meningkatkan keterampilan yang dimiliki (Syarifa & Wijaya, 2019).

4.2.4. Dukungan Pemerintah

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam pembangunan Kampung Batik Giriloyo, yaitu memfasilitasi dan memberikan pelatihan untuk pelestarian kerajinan batik. Pemerintah, mulai dari tingkat desa hingga pemerintah pusat, berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh kepada masyarakat dalam upaya mempertahankan dan memajukan seni kerajinan batik. Pemerintah tidak hanya menawarkan bantuan berupa suntikan dana untuk pengembangan fisik dan fasilitas, tetapi juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia di kalangan para pengrajin batik. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan teknik membatik, manajemen, pemasaran, berorganisasi, komunikasi, hingga pemanduan yang dilakukan secara berkala. Dengan adanya pelatihan-pelatihan ini, Kampung Batik Giriloyo dapat meningkatkan kemampuan mereka agar kualitas produk yang dihasilkan semakin baik dan mampu bersaing di pasar.

Selain itu, disediakan fasilitas yang semakin melengkapi kebutuhan pengunjung yang datang. Seperti perangkat desa yang memberikan mobil untuk mempermudah wisatawan agar bisa mengajak mereka berkeliling objek wisata di Desa Wukisari. Tidak hanya itu, pembangunan bangunan untuk mendukung kegiatan batik tulis juga berdampak positif. Dukungan dari pemerintah kabupaten hingga pemerintah pusat sangat berpengaruh. Berbagai dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata DIY, Dinas Pariwisata Bantul, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY, memberikan suntikan dana untuk pembangunan fasilitas yang mendukung kegiatan pelestarian batik, berupa bangunan showroom untuk menampilkan produk batik. Melalui showroom, para pengrajin dapat memajang hasil karya mereka secara profesional dan menarik untuk menarik perhatian pengunjung serta meningkatkan penjualan.

Dukungan pemerintah tidak hanya berupa pembangunan fisik, melainkan juga mencakup pemberian pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia pengrajin batik. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti teknik membatik, manajemen, usaha, pemasaran, komunikasi, dan masih banyak lagi. Pelatihan ini dilakukan secara teratur, meskipun tidak dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

4.2.5. Kemitraan dan CSR

Kemitraan dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pelestarian kerajinan di Kampung Batik Giriloyo. Kehadiran kemitraan ini menciptakan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan untuk menghasilkan keuntungan bersama serta memfasilitasi revitalisasi masyarakat pascabencana alam. Setelah gempa bumi terjadi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah yang pertama kali hadir untuk membantu Kampung Batik Giriloyo pada tahun 2008. Beberapa LSM, seperti LSM IRE dan LSM JHS, memberikan bantuan yang sangat besar untuk merevitalisasi sentra batik ini. Bantuan yang diberikan berupa pembangunan infrastruktur utama, seperti pendopo, kantor sekretariat, dan fasilitas display untuk *showroom*, dengan tujuan membantu pemulihan dan pertumbuhan kerajinan batik di daerah tersebut.

Kehadiran pihak ketiga dalam berbagai pelatihan dan pendampingan dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas Kampung Batik Giriloyo. Adanya bantuan merupakan langkah strategis yang sangat berharga dalam mengembangkan sentra batik ini. Pihak ketiga dalam kemitraan dan CSR tidak hanya hadir sebagai sumber daya finansial, tetapi juga sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dapat meningkatkan proses produksi batik sehingga kualitas dan kompetensi produk Giriloyo dapat meningkat. Selain itu, kerja sama ini juga mempersiapkan peluang untuk memperluas sirkulasi pasar, sehingga produk batik lokal semakin dikenal. Dukungan yang didapat juga menumbuhkan budaya kerja sama antara masyarakat dan pihak eksternal lainnya.

4.2.6. Kerja Sama Akademisi

Bukan hanya dukungan dari pihak swasta, Kampung Batik Giriloyo juga terbuka lebar untuk kerja sama dengan para akademisi. Banyak mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta hadir untuk menjalankan pengabdian masyarakat, Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian, dan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Lamanya singgah mereka bervariasi, dari satu bulan hingga satu tahun, dan kedatangannya telah terbukti melahirkan interaksi positif dalam upaya pengembangan masyarakat serta pelestarian budaya. Para mahasiswa yang datang biasanya membawa program-program. Para akademisi memberikan kontribusi positif dengan memberikan pelatihan kepada para pengrajin batik di Kampung Giriloyo. Program-program yang dijalankan oleh mahasiswa tidak hanya menambah keterampilan teknik perajin, tetapi juga memberikan pengenalan terhadap ilmu-ilmu baru yang sebelumnya belum mereka pelajari.

4.2.7. Inovasi

Inovasi dalam motif batik di Kampung Batik Giriloyo merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Indonesia. Kampung Batik Giriloyo berinovasi dalam desain motif batik. Awalnya, para pengrajin hanya memproduksi kain bermotif klasik, namun seiring berjalannya waktu, mereka melakukan perubahan. Dengan menggabungkan elemen klasik dan modern. Dengan adanya pengembangan motif baru, pengrajin berhasil menarik perhatian konsumen dan tetap mempertahankan relevansi batik di pasar. Kombinasi motif klasik dan modern, di mana pengrajin batik menciptakan motif baru dengan memadukan elemen tradisional seperti motif Tuntrum dan Kawung, menghasilkan motif baru bernama Kendit yang populer di masyarakat.

Untuk memberikan motif baru dan berbeda, para pengrajin juga mengambil inspirasi dari lingkungan di sekitar mereka, seperti motif yang terinspirasi dari lingkungan, terutama tumbuh-tumbuhan yang terkenal digunakan untuk wedang uwuh, yang kemudian muncul sebagai motif empon-empon yang hanya diproduksi pada saat itu dan tidak untuk tujuan komersial. Lalu ada motif daun bunga cengkeh yang dijual secara komersial, dan sebagainya.

4.2.8. Strategi yang digunakan untuk pelestarian kerajinan batik di Kampung Batik Giriloyo

Strategi pengembangan sumber daya manusia

Pemberian pelatihan keterampilan membatik merupakan salah satu strategi penting yang dilaksanakan di Kampung Batik Giriloyo untuk meningkatkan kemampuan para pengrajin. Pelatihan ini dilakukan secara rutin dan terstruktur untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik, berupa teknik dasar membatik atau mendesain, yang merupakan landasan penting sebelum masuk ke proses membatik. Proses ini diawali dengan pemahaman tentang bahan dan alat yang digunakan, yaitu kain mori, malam (lilin), canting, dan pewarna. Adanya pelatihan mendesain yang diadakan oleh pemerintah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan para pengrajin dalam menggambarkan berbagai motif dan mengasah kreativitas dan kemampuan artistiknya sehingga membuat motif batik yang halus dan berkualitas, hal ini didukung dengan para pengrajin harus bisa memiliki sertifikat kompeten desain, meskipun upaya untuk mendapatkan sertifikat pengakuan ini membutuhkan ekstra pengulangan kerja, ini tidak menjadi penghalang untuk para pengrajin batik yang gagal untuk bisa mengulang kemabli hingga mendapatkan sertifikat dari penguji seniman.

Pemberian pelatihan dari Organisasi Persatuan Pariwisata Indonesia (PPHI) juga berkontribusi dalam penyelenggaraan kursus bahasa Inggris selama 1 bulan. Begitu juga pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan yang pernah meminta perwakilan Kampung Batik Giriloyo untuk mengikuti pelatihan pemandu wisata budaya guna melatih kemampuan perajin di menyampaikan informasi kepada pengunjung dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Meskipun usaha ini menunjukkan kemajuan, tantangan ini masih tetap ada, terutama terkait keberlanjutan program pelatihan dan peningkatan frekuensi pelatihannya.

Strategi pemasaran

Strategi pemasaran untuk mempromosikan kerajinan batik dan produk batik kepada masyarakat luas menggunakan 3 cara, yaitu berpartisipasi dalam event, pemasaran secara online, dan pemasaran secara offline. Berpartisipasi melalui pameran atau acara, pengrajin memiliki kesempatan untuk secara langsung memasarkan produk batik dan kegiatan mereka kepada banyak orang. Aktivitas ini bukan saja menciptakan kesempatan bagi para pengrajin untuk menjual produk, tetapi juga untuk berinteraksi dengan pemberi, mendengarkan berbagai masukan, serta memperluas hubungan dengan penjual maupun pemangku kepentingan. Galeri ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan produk, melainkan juga sebagai fasilitas untuk menampilkan informasi tambahan terkait proses pembuatannya serta filosofi di balik setiap karya.

Strategi harga

Setiap pengrajin batik memiliki kelebihan dan kekurangan selama proses pembuatannya. Perbedaan produk kain batik yang dihasilkan mencakup berbagai aspek, seperti keluwesan desain, pewarnaan, termasuk gradasi warna, serta teknik membatiknya. Perbedaan kualitas hasil produk akan memengaruhi nilai jualnya. Produk bermotif rumit biasanya memerlukan waktu, ketelatenan, dan bahan baku warna yang lebih banyak, sehingga tidak heran jika harganya mencerminkan nilai tersebut. Dengan menetapkan harga lebih tinggi untuk produk kain batik yang terbilang rumit, Kampung Batik Giriloyo tetap dapat menarik pelanggan yang paham dan menghargai seni serta pengerjaan batik.

Kualitas dan kompleksitas produk merupakan faktor dalam strategi penetapan harga. Proses penentuan harga melibatkan tim kurator yang terdiri dari 4 orang untuk melakukan penilaian terhadap setiap produk berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pengrajin juga mendapatkan kesempatan untuk mengajukan penawaran harga untuk produk yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi tim kurator. Jika harga yang ditawarkan dianggap wajar dan sesuai dengan standar kualitas produk, maka harga tersebut akan diterima.

Sedangkan untuk penentuan harga paket wisata batik tulis akan dilakukan bersama-sama di rapat, di mana semua aspek yang memengaruhi biaya, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan waktu, menjadi perhatian utama. Tim akan melakukan perhitungan yang cermat terhadap margin keuntungan yang didapatkan dan disepakati. Dengan demikian Kampung Batik Giriloyo

bukan hanya bisa menyesuaikan harga dengan kondisi pasar, tetapi juga mengupayakan keberlanjutan operasional dan kepuasan pelanggan

Strategi pengembangan produk dan inovasi

Untuk menjaga kualitas produk, Kampung Batik Giriloyo juga berusaha mengikuti perkembangan permintaan pasar yang terus berubah. Para pengrajin mengetahui bahwa konsumen saat ini tidak hanya memilih untuk membeli kain batik yang bagus dan cantik, tetapi juga yang harganya terjangkau. Oleh karena itu, mereka mulai membuat batik tulis dengan motif yang lebih minimalis, tidak terlalu rumit, dan sederhana. Strategi ini dapat memungkinkan mereka menghemat biaya produksi, sehingga produk yang mereka jual dapat terjual dengan cepat dengan harga yang lebih bersaing dan lebih ramah di pasar. Dengan cara ini, sentra batik Giriloyo dapat memuaskan kebutuhan konsumen yang ingin memiliki produk batik tulis dengan harga yang terjangkau.

Selain itu, inovasi dalam mengembangkan motif batik lainnya tidak hanya membuat satu jenis kain motif tradisional; para pengrajin juga sudah mulai membuat batik dengan memadukan beberapa motif tradisional untuk menghasilkan motif baru yang lebih menarik. Pengembangan motif yang paling sering digunakan adalah motif truntum, di mana penggabungan motif truntum dan sidomukti menghasilkan motif kendit. Motif ini menjadi populer dan digunakan dalam acara pernikahan, serta masih banyak motif gabungan lainnya. Penggunaan motif yang terinspirasi dari tumbuhan lokal juga dapat menghasilkan motif baru seperti motif sirgunggu wiguna, wedang uwuh, dan bunga cengkeh. Pengembangan motif batik yang sederhana juga memberikan keuntungan lain, yaitu memperluas cakupan pasar.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan produk batik tulis menunjukkan bahwa pemeliharaan kualitas dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar merupakan kunci keberhasilan, sehingga produk dapat terus berkembang dan meningkatkan kemakmuran masyarakat setempat.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal penting dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan batik di Kampung Batik Giriloyo. Strategi yang digunakan pengrajin dalam mendokumentasikan seluruh kegiatan membatik dari awal hingga selesai dibagi menjadi dua cara, yaitu dokumentasi tidak langsung dan dokumentasi tertulis. Dokumentasi secara tidak langsung merupakan hal yang dilakukan pengrajin, yaitu menyimpan seluruh proses membatik di dalam pikirannya, mulai dari sejarah, motif, teknik, hingga prosesnya selesai. Hal ini terjadi karena mereka telah melakukannya sejak lama dan sudah tak terhitung, sehingga hafal di luar kepala. Dokumentasi tertulis berisi seluruh sejarah, teknik, dan macam-macam motif yang tersusun dalam satu buku. Buku ini tidak diproduksi secara resmi karena tujuannya hanya untuk kepentingan pribadi dan organisasi.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai referensi bagi pengrajin, sehingga mereka dapat mengingat dan merujuk pada motif dan teknik yang sudah jarang digunakan. Dengan adanya buku ini, pengrajin dapat menciptakan motif klasik atau kombinasi baru untuk meningkatkan variasi produk batik tulis yang mereka buat.

Keberlanjutan sosial budaya dan lingkungan

Pelestarian kerajinan batik yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat merupakan komitmen untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai batik; hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pengrajin batik, tetapi juga melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Melalui berbagai inisiatif yang dilakukan, diharapkan kesadaran akan nilai dan keindahan batik tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Edukasi yang dimaksud adalah apresiasi terhadap sejarah batik, proses pembuatannya, serta makna di balik motif batik yang kaya akan simbolisme.

Salah satu cara pelestarian batik adalah dengan mendorong penggunaan batik dalam berbagai acara, baik nonformal maupun formal. Dengan mengenakan batik dalam acara-acara penting seperti pernikahan, wisuda, dan pengangkatan jabatan, masyarakat dapat secara tidak

langsung mengekspresikan apresiasi terhadap kerajinan batik. Ditambah lagi, kebijakan pemerintah yang mewajibkan penggunaan batik di berbagai instansi, seperti kesehatan, pendidikan, dan perkantoran, juga turut membantu meningkatkan kebiasaan berbatik. Pada tingkat pendidikan, pengenalan mata pelajaran wajib batik di sekolah-sekolah di seluruh Kabupaten Bantul. Selain itu, kegiatan workshop/paket wisata bagi masyarakat juga menjadi bagian dari strategi keberlanjutan sosial dan budaya.

Dalam upaya melestarikan kerajinan batik, Kampung Batik Giriloyo juga memperhatikan pelestarian lingkungan dengan menerapkan berbagai strategi. Salah satu langkahnya yaitu memanfaatkan bahan pewarna alami yang diambil dari tanaman seperti jalawe, kulit kayu mahoni, buah rambutan, buah manggis, daun nila, kayu jambar, tegeran, dan tiwil. Penggunaan bahan alami ini juga dapat menghasilkan produk yang indah, selain pewarna sintesis. Ketika mereka mengambil tanaman untuk dijadikan pewarna alami batik, mereka menetapkan prinsip “memetik satu, menanam dua” sebagai pedoman dalam kegiatan tersebut.

Pemberian edukasi dan pelatihan untuk pengelolaan limbah telah dilakukan sejak awal oleh Dinas Kebudayaan dan Dinas Perindustrian. Mereka dibimbing dan diperlihatkan cara mengelola limbah cair yang dihasilkan selama proses pewarnaan. Salah satu teknik yang diterapkan adalah pembuatan sumur-sumur di dalam tanah untuk menyaring limbah cair pewarna. Penggunaan teknologi dalam proses pengelolaan limbah menjadi lebih efisien dan efektif sehingga mengurangi ancaman pencemaran lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan komitmen Kampung Batik Giriloyo terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menjadi contoh bagi industri lain dalam mengelola limbah secara bertanggung jawab. Strategi ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara produksi batik dan pelestarian lingkungan. Dengan mendukung penggunaan bahan alami dan pengelolaan limbah yang terkendali, Kampung Batik Giriloyo turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

5. KESIMPULAN

Masyarakat Kampung Batik Giriloyo menunjukkan komitmen yang kuat untuk melestarikan kerajinan batik. Peran masyarakat dengan komitmen yang mereka pegang merupakan landasan utama bagi Kampung Batik Giriloyo untuk berkembang seperti saat ini. Dukungan dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Corporate Social Responsibility (CSR), dan akademisi, serta konsistensi dalam melakukan inovasi tanpa menghilangkan keaslian batik, menjadi faktor penting dalam pelestarian kerajinan batik. Bantuan yang diberikan berupa dorongan revitalisasi, pelatihan, dukungan infrastruktur, dan dana sangat berdampak pada perkembangan Kampung Batik Giriloyo.

Strategi yang digunakan dalam pelestarian kerajinan batik di Kampung Batik Giriloyo berupa pemberian pelatihan keterampilan membatik, pengembangan sumber daya manusia, pemasaran melalui media sosial serta partisipasi dalam berbagai acara. Adanya inovasi dalam motif baru dan penggunaan pewarna alami juga merupakan salah satu strategi untuk menarik minat konsumen. Dokumentasi dan pemberian edukasi tentang nilai budaya batik juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kerajinan ini.

Model pelestarian di Kampung Batik Giriloyo menghadirkan kebaruan (*novelty*) melalui pariwisata berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi tentang filosofi budaya dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Pendekatan ini mengubah status batik dari sekadar komoditas fashion menjadi pengalaman pariwisata yang autentik dan berkelanjutan.

6. REFERENSI

- Albar, A. G. (2021). Pelestarian Batik Melalui Kub Lestari Desa Kalidawir Tahun 2016-2020. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(2), 118–131. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i2.8816>
- Arivan Mahendra et.al. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (September), 159–170.

- Buyung. (2023). *Cara Perkampungan Batik Giriloyo Lestarikan Budaya*.
<https://agroindonesia.co.id/cara-perkampungan-batik-giriloyo-lestarikan-budaya-membatik/>
- Desi Wibawati, A. P. (2021). Upaya Indonesia Dalam Mempromosikan Wisata Kuliner Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 36–44.
<https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Fauzi, M. I. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1), 43–52.
<https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366>
- Gibran, Gilang (2019). *Kerajinan Batik Nogosari Semula Sekedar Menghibur Ibu Petani Tembakau Lalu Tembus Pasar Global*. <https://jempolindo.id/kerajinan-batik-nogosari-semula-sekedar-menghibur-ibu-petani-tembakau-lalu-tembus-pasar-global/>
- Inayah, L. F., Trinugraha, Y. H., & Nurhadi, N. (2023). Pelestarian Batik Tulis Lasem di Kalangan Perajin Batik Lasem di Desa Babagan Kabupaten Rembang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 113–121. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9824>
- Maghfiroh, Q., Zaharani, Y., & Putri, M. T. G. (2023). Seni Kerajinan Batik Tulis Lasem. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 162–171. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6310>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mulyanto. (2022). *Membangun Bisnis Produksi Untuk Kerajinan Batik Tulis dan Cap*. 37(2), 108–118.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomer 40 dan 42 Tahun 2009
- Rahayu, P. M. (2017). Pengembangan Strategi Pelestarian Budaya di Sanggar Tari Bali Saraswati Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 81–96.
<https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1853>
- Sagita, A., & Efi, A. (2023). Pembuatan Canting Cap Batik dari Bahan Kertas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17546–17555.
- Setyowati, S. (2014). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35–40.
<https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif Dan Konstruktif. Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA.
- (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110.
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Umar Sidiq, D. M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Wahidin, D. (2019). Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 348. <https://doi.org/10.22146/jkn.49812>

- Widiyahseno, B., Widaningrum, I., Djuwitaningsih, E. W., & Sugianti. (2020). PKM Batik: Pengembangan Potensi Batik Ponorogo. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 36–43. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i1.1428>
- Wijayanti, A. (2024). Strategi Pengelolaan Batik Sebagai Produk Unggulan Desa Wisata Wukirsari, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 62–78. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.21428>
- Yudi Aprianingrum, A., & Hayati Nufus, A. (2021). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–14.
- Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 103–115. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.11315>